

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kebijakan fiskal hanya terkandung anggapan yang pasti bahwa sebenarnya rumah tangga negara (pemerintah) tidak dapat disamakan dengan para individu dan pengaruhnya dari tindakan masing-masing terhadap keseluruhan masyarakat. Para individu pada umumnya akan mengurangi pengeluaran bila penghasilannya menurun, sedangkan pemerintah pada saat penerimaannya menurun tidak harus mengurangi pengeluaran (belanja) karena tindakan mengurangi pengeluaran akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan masyarakat sebagai pembayar pajak. Hal ini pada akhirnya akan mengakibatkan penerimaan negara semakin berkurang karena kecilnya jumlah pajak yang dapat dipungut dari masyarakat.

“Kebijakan fiskal adalah kebijakan ekonomi yang digunakan pemerintah untuk mengelola atau mengarahkan perekonomian ke kondisi yang lebih baik atau diinginkan dengan cara mengubah-ubah penerimaan dan pengeluaran pemerintah.”<sup>1</sup>

Ketika depresi melanda banyak negara pada tahun 1930-an, ternyata kebijakan moneter tidak mampu menanggulangi situasi perekonomian. Pada awalnya, kebijakan fiskal hanya mengarah pada situasi yang dihadapi saat itu, yaitu bagaimana menghadapi

---

<sup>1</sup>Pratama Rahardja dan Mandala Manurung, Pengantar Ilmu Ekonomi: *Mikroekonomi & makroekonomi*, (Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta, 2008), ed 3, h. 445

masalah pengangguran. Setelah Perang Dunia II kebijakan fiskal digunakan pula untuk mengatasi keadaan inflasi.

Inflasi merupakan semata-mata suatu gejala ekonomi, yaitu sebagai kecenderungan harga-harga untuk menaik. Sampai batas tertentu kita masih bisa menganalisa sebab-sebab timbulnya inflasi khusus dari segi ekonomis, dan penentuan sebab-sebab “ekonomis obyektif” ini mungkin bukanlah tugas yang paling sukar. Namun dalam praktiknya, untuk mengetahui sebab-sebab timbulnya inflasi (terutama inflasi yang kronis atau yang telah berjalan lama) dan merumuskan dan kemudian melaksanakan kebijakan untuk menanggulangnya, adalah masalah yang sulit dan pelik. Namun dalam hal ini penulis akan melakukan penelitian dalam melihat inflasi dengan menggunakan kebijakan fiskal yaitu belanja pegawai dan belanja bantuan sosial sebagai tolak ukur dalam menangani inflasi di provinsi Banten pada tahun periode 2006-2015.

Pemerintah pada dasarnya mempunyai tugas penting untuk memperlancar kegiatan perekonomian daerah melalui pengelolaan keuangan dengan cara mengatur penerimaan pajak sebagai pendapatan pemerintah dan mengatur belanja daerah dengan sebaik mungkin guna menanggulangi adanya inflasi.

Kondisi inflasi di Indonesia sudah menjadi langganan setiap tahun nya dan merupakan suatu tugas bagi pemerintah dalam menangani permasalahan ini. Dimana inflasi sendiri merupakan salah satu penghambat dalam perkembangan ekonomi di suatu negara dalam melangkah ke depan dan tentu akan mempengaruhi pula dalam perkembangan ekonomi di masing-masing wilayah, seperti di wilayah provinsi Banten. Laju pertumbuhan inflasi di

provinsi Banten pada 10 tahun terakhir terus saja mengalami fluktuatif naik turun dari tahun ke tahun, di tahun 2015 inflasi di provinsi Banten mengalami penurunan yang cukup tinggi setelah mengalami lonjakan inflasi yang tinggi di tahun 2013 dan 2014, hal ini dapat kita lihat pada tabel 1.1 di bawah ini.

**Tabel 1.1 Laju Inflasi Banten**  
**Menurut Kelompok Pengeluaran Tahun 2006-2015**

| Kelompok Pengeluaran                               | Tahun 2006  | Tahun 2007  | Tahun 2008   | Tahun 2009  | Tahun 2010  | Tahun 2011  | Tahun 2012  | Tahun 2013  | Tahun 2014   | Tahun 2015  |
|--|-------------|-------------|--------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|--------------|-------------|
| (1)  | (2)         | (3)         | (4)          | (5)         | (6)         | (7)         | (8)         | (9)         | (10)         | (11)        |
| <b>Umum</b>  | <b>7,67</b> | <b>6,31</b> | <b>13,91</b> | <b>2,86</b> | <b>6,10</b> | <b>3,45</b> | <b>4,37</b> | <b>9,65</b> | <b>10,20</b> | <b>4,29</b> |
| 1. Bahan Makanan                                   | 12,47       | 8,46        | 20,43        | 1,81        | 14,10       | 4,76        | 3,88        | 11,41       | 12,63        | 3,82        |
| 2. Bahan Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau | 5,61        | 10,85       | 13,22        | 8,33        | 3,76        | 2,95        | 8,24        | 9,85        | 12,57        | 8,18        |
| 3. Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bangunan | 4,77        | 1,17        | 17,27        | 3,17        | 4,41        | 3,16        | 2,39        | 6,54        | 8,75         | 4,56        |
| 4. Sandang   | 7,55        | 5,08        | 16,18        | 7,16        | 8,37        | 1,03        | 3,93        | 0,83        | 4,73         | 1,90        |
| 5. Kesehatan                                       | 5,89        | 3,61        | 9,41         | 6,76        | 5,30        | 4,03        | 4,97        | 5,68        | 4,49         | 12,78       |
| 6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olah Raga             | 11,84       | 24,28       | 11,62        | 6,13        | 3,64        | 0,44        | 9,11        | 7,47        | 4,33         | 6,05        |
| 7. Transport, Komunikasi dan Jasa Keuangan         | 1,02        | 0,84        | 2,77         | 4,27        | 1,10        | 0,02        | 1,79        | 17,15       | 12,93        | -2,20       |

Sumber: BPS provinsi Banten

Perkembangan harga barang dan jasa (inflasi/deflasi) yang diukur dari perubahan Indeks Harga Konsumen(IHK) menunjukkan

bahwa di Banten selama 10 tahun terakhir angka inflasi terus mengalami fluktuatif. Kenaikan inflasi di tahun 2008 membuat pemerintah mengalami kekhawatiran karena sudah melewati batas kenormalan yakni 13.91%. Kenaikan inflasi terjadi karena harga-harga barang dan jasa masih belum stabil sehingga masih terjadi fluktuasi angka inflasi di provinsi Banten.

Dalam menjaga kestabilan harga-harga barang dan jasa agar tidak terjadi lonjakan harga yang tinggi merupakan tugas pemerintah agar tidak terjadi inflasi. Maka dalam hal tersebut pemerintah berupaya mengatur Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Untuk mengetahui keuangan pemerintah provinsi Banten pada 10 tahun terakhir dapat kita lihat tabel 1.2 di bawah sebagai berikut.

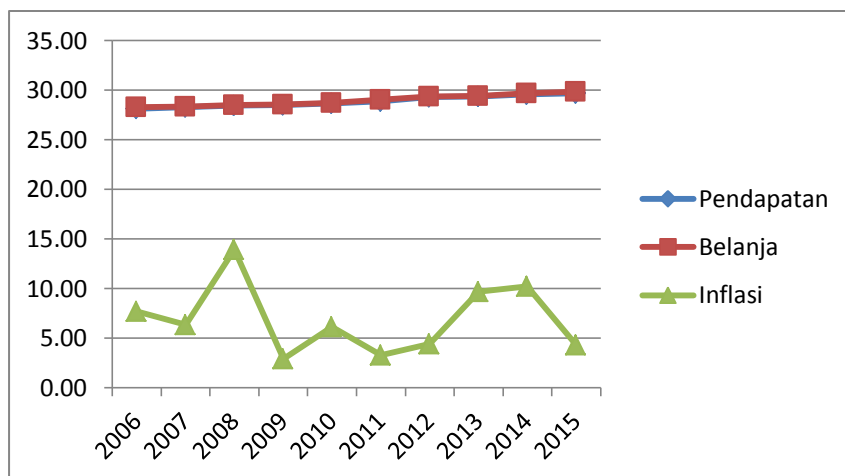
**Tabel. 1.2 Rekapitulasi Realisasi Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Banten Tahun Periode 2006-2015 (Juta Rupiah)**

*Sumber: BPKAD Provinsi Banten*

| Uraian   | Tahun 2006       | Tahun 2007       | Tahun 2008       | Tahun 2009       | Tahun 2010       | Tahun 2011       | Tahun 2012       | Tahun 2013       | Tahun 2014       | Tahun 2015       |
|--|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| (1)  | (2)              | (3)              | (4)              | (5)              | (6)              | (7)              | (8)              | (9)              | (10)             | (11)             |
| <b>1. Pendapatan Daerah</b>                                | <b>1.607.528</b> | <b>1.899.730</b> | <b>2.351.380</b> | <b>2.436.066</b> | <b>3.139.484</b> | <b>3.755.614</b> | <b>5.413.705</b> | <b>6.230.230</b> | <b>7.068.433</b> | <b>7.328.221</b> |
| A. PAD   | 1.126.397        | 1.306.871        | 1.661.168        | 1.687.721        | 2.321.585        | 2.895.570        | 3.395.883        | 4.118.552        | 4.899.126        | 4.972.738        |
| B. Dana Perimbangan  | 480.130          | 590.684          | 686.651          | 744.966          | 812.654          | 849.491          | 1.015.105        | 1.126.004        | 1.159.873        | 97.788           |
| C. Lain-lain pendapatan Daerah yang sah                    | 1.000            | 2.175            | 3.560            | 3.378            | 5.245            | 10.554           | 1.002.717        | 985.674          | 1.009.434        | 1.378.696        |
| <b>2. Belanja Daerah</b>                                   | <b>1.955.446</b> | <b>2.029.838</b> | <b>2.253.982</b> | <b>2.420.828</b> | <b>2.834.570</b> | <b>3.901.218</b> | <b>5.317.809</b> | <b>5.295.139</b> | <b>6.192.156</b> | <b>8.048.140</b> |
| A. Belanja Langsung  | 1.098.173        | 1.043.980        | 1.165.236        | 1.173.761        | 1.304.622        | 1.901.218        | 2.017.162        | 3.316.070        | 4.013.608        | 4.759.539        |
| B. Belanja Tidak Langsung                                  | 857.273          | 985.858          | 1.088.746        | 1.247.067        | 1.529.948        | 2.081.522        | 3.300.648        | 1.979.069        | 2.178.548        | 3.324.602        |
| <b>3. Surplus/Defisit</b>                                  | <b>-347.917</b>  | <b>-130.108</b>  | <b>97.397</b>    | <b>15.237</b>    | <b>304.914</b>   | <b>-145.604</b>  | <b>95.896</b>    | <b>935.091</b>   | <b>876.277</b>   | <b>-355.919</b>  |
| <b>4. Pembiayaan Daerah</b>                                | <b>352.917</b>   | <b>130.108</b>   | <b>138.065</b>   | <b>220.963</b>   | <b>230.967</b>   | <b>520.448</b>   | <b>354.845</b>   | <b>134.714</b>   | <b>1.031.717</b> | <b>1.885.994</b> |
| A. Penerimaan Pembiayaan Daerah                            | -347.917         | 157.784          | 149.104          | 238.463          | 235.495          | 535.848          | 375.845          | 450.714          | 1.069.805        | 1.907.994        |
| B. Pengeluaran Pembiayaan Daerah                           | 352.917          | 27.676           | 11.038           | 17.500           | 4.528            | 15.400           | 20.000           | 316.100          | 38.088           | 22.000           |
| <b>5. Sisa Lebih Penghitungan Anggaran Tahun Berkekaan</b> | <b>5.000</b>     | <b>-</b>         | <b>235.563</b>   | <b>236.201</b>   | <b>535.881</b>   | <b>374.845</b>   | <b>450.741</b>   | <b>1.069.805</b> | <b>1.907.994</b> | <b>1.130.075</b> |

Dapat dilihat bahwa dari tabel di atas menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi pada 10 tahun terakhir tiap tahunnya cenderung mengalami kenaikan pendapatan dan juga dibarengi dengan kenaikan belanja pemerintah.

**Gambar Grafik 1.1 Perkembangan APBD dan Inflasi di Provinsi Banten Tahun 2006-2015**



Dilihat pada tabel grafik di atas Perkembangan APBD pada 10 tahun terakhir mengalami kenaikan tiap tahun nya, sedangkan inflasi pada 10 tahun terakhir mengalami fluktuatif naik turun tiap tahun nya dan inflasi tertinggi pada 10 tahun terakhir terjadi di tahun 2008 yang mencapai 13.91%.

Melihat permasalahan di atas, pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam menangani inflasi yang terus saja mengalami naik turun. Melihat hal tersebut penulis akan mencoba melakukan penelitian dengan mengarahkan salah satu kebijakan pemerintah sebagai tolak ukur dalam upaya penanggulangan inflasi di provinsi

Banten. Oleh karena itu, penulis hendak melakukan penelitian mengenai *“Analisis Pengaruh Kebijakan Fiskal Terhadap Inflasi” (Studi APBD Provinsi Banten Periode Tahun 2006-2015)*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka penulis timbul pertanyaan yang nantinya dijadikan sebagai rumusan dari permasalahan di atas sehingga akan terlihat jawaban dari permasalahan tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah belanja pegawai dan belanja bantuan sosial berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Provinsi Banten ?
2. Bagaimanakah hubungan belanja pegawai dan belanja bantuan sosial terhadap inflasi dalam perspektif Islam?

## **C. Batasan Masalah**

Setelah perumusan masalah dibuat, untuk menghindari ketidakfokusan penulis dalam pembahasan penelitian maka harus di tentukan batasan masalah, sehingga dalam penelitian penulis tidak ber arah kemana-mana karena mengingat yang akan di bahas mengenai kebijakan fiskal. Dimana kebijakanfiskal sendiri bersifat luas, oleh karena itu untuk menghindari keluasan dalam pembahasan, penulis membatasi kebijakan fiskal yang akan di bahas peneliti ialah terkait dengan belanja pegawai dan belanja bantuan sosialserta inflasi daerah provinsi Banten periode tahun 2006-2015.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis memiliki tujuan akhir yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah belanja modal dan belanja bantuan sosial mempengaruhi inflasi di provinsi Banten.
2. Untuk mengetahui hubungan belanja pegawai dan belanja bantuan sosial mempengaruhi inflasi di provinsi Bantendalam perpektif islam.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, penuulis harapan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Untuk Pemerintah: Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan rekomendasi bagi pemerintah dalam menangani suatu permasalahan perekonomian yang terjadi sehingga kegiatan perekonomian di provinsi Banten bisa berjalan dengan baik.
2. Untuk Akademis: Dapat memberikan manfaat dan menambah wacana keilmuan tentang bagaimana pemerintah berupaya dalam menangani suatu masalah perekonomian sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti di masa yang akan datang.
3. Untuk Peneliti: Dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti sendiri.

## F. Kerangka Pemikiran

Kenaikan harga secara terus menerus dalam jangka waktu panjang akan menyebabkan terjadinya inflasi yang mengakibatkan perkembangan ekonomi melambat karena permintaan total naik dan penawaran menurun. Seperti dijelaskan oleh beberapa ahli yang mendefinisikan inflasi sebagai berikut:

Dalam banyak literatur disebutkan bahwa inflasi di definisikan sebagai kenaikan harga umum secara terus menerus dari suatu perekonomian. Sedangkan menurut Rahardja Manurung mengatakan bahwa, inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Sedangkan menurut Sukirno, inflasi ialah kenaikan dalam harga barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang di pasar.<sup>2</sup>

Inflasi biasanya menunjuk pada harga-harga konsumen, tapi bisa juga menggunakan harga-harga lain (harga perdagangan besar, upah, harga, asset dan sebagainya). Biasanya diekspresikan sebagai presentase perubahan angka indeks. Tingkat harga yang melambung sampai 100% atau lebih dalam setahun (hiperinflasi), menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap mata uang, sehingga masyarakat cenderung menyimpan aktiva mereka dalam bentuk lain, seperti *real estate* atau emas, yang biasanya bertahan nilainya di masa-masa inflasi.

---

<sup>2</sup>Nurul Huda, dkk, Ekonomi Makro Islam: *Pendekatan Teoretis*, (Kencana Prenada Media Group: Jakarta, 2008), h. 175-176



Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu unsur permintaan agregat. Pemerintah tentu saja tidak hanya melakukan pengeluaran, akan tetapi juga memperoleh penerimaan. Penerimaan dan pengeluaran pemerintah diliputi dalam suatu konsep terpadu mengenai pendapatan dan belanja negara. Kebijaksanaan-kebijaksanaan yang berkenaan dengan penerimaan dan pengeluaran pemerintah (pendapatan dan belanja pemerintah) disebut dengan kebijakan fiskal.

“Kebijakan fiskal adalah kebijakan ekonomi yang bertujuan mengarahkan ekonomi makro ke kondisi yang diinginkan (yang lebih baik) dengan mengatur anggaran pemerintah, terutama sisi penerimaan dan pengeluaran.”<sup>3</sup>

Alat utama kebijakan fiskal adalah pajak dan subsidi. Jika pemerintah menempuh kebijakan anggaran defisit (pengeluaran > penerimaan), maka permintaan agregat akan meningkat, sebab untuk menempuh kebijakan anggaran defisit, pemerintah harus mengurangi pendapatannya dengan mengurangi pajak dan atau menambah pengeluaran. Tapi sebaliknya, jika pemerintah menempuh kebijakan fiskal surplus, pemerintah harus menambah pendapatannya dengan menaikkan pajak dan atau mengurangi pengeluaran.

Kebijakan pemerintah daerah dalam menjalankan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) tahun periode 2006-2015 merupakan gambaran langkah kongkret pemerintah dalam memberikan pelayanan publik. Kebijakan tersebut harus

---

<sup>3</sup>Pratama Rahardja dan Mandala Manurung, Pengantar Ilmu Ekonomi: *Mikroekonomi & makroekonomi*, h. 362

mencerminkan langkah pemerintah daerah dalam perbaikan mutu pelayanan kepada masyarakat. Pemerintah daerah dituntut menjadi motor utama dalam menggerakkan perekonomian daerah agar dapat terus tumbuh dari tahun ke tahun. Secara empiris dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan inflasi dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif naik dan turun. Sedangkan APBD cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, pemerintah daerah harus melihat secara cermat belanja publiknya sehingga tepat sasaran.

Oleh karena itu, penulis akan menjelaskan tentang tindakan pemerintah dalam mengambil kebijakan dalam menangani permasalahan inflasi dan seberapa besar peranan kebijakan pemerintah dalam menangani permasalahan tersebut dengan menggunakan kebijakan fiskal yaitu belanja pegawai dan belanja bantuan sosial di daerah provinsi Banten pada tahun 2006-2015.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Dalam melakukan penelitian, peneliti cukup sulit dalam mengambil referensi peneliti terdahulu karena di Indonesia belum ada yang melakukan penelitian terkait judul yang peneliti ambil dalam melakukan penelitian. Beberapa referensi peneliti terdahulu yang di ambil ialah sebagai berikut:

Menurut Marius Masri (2010) dalam tesis nya yang berjudul “Analisis Pengaruh Kebijakan Fiskal Regional Terhadap Inflasi di Provinsi Nusa Tenggara Timur (Periode 2001-2008)”. Dengan menggunakan Inflasi sebagai variabel *Dependen* dan Belanja Pegawai, Belanja Operasional, Belanja Modal, dan Reformasi

Desentralisasi Fiskal sebagai *variabel Independen*. Sampel dari penelitian ini adalah 12 Kabupaten/Kota di Provinsi NTT, dengan alasan keduabelas kabupaten merupakan kabupaten induk di provinsi NTT. Analisis yang digunakan adalah analisis data panel, adalah gabungan dari data antar waktu (time series) dengan data antar individu (cross section). Dalam penelitian ini peneliti mendapat kesimpulan bahwa:

1. Belanja pegawai, belanja operasional dan belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hal ini terjadi karena peningkatan permintaan barang dan jasa, tidak dapat diantisipasi oleh sisi penawaran, dengan kata lain telah terjadi inflasi akibat meningkatnya sisi permintaan (demand pull inflation).
2. Dummy reformasi desentralisasi fiskal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku inflasi di Provinsi Nusa Tenggara Timur. menyebabkan terjadinya peningkatan transfer dana perimbangan ke daerah, sehingga mempengaruhi jumlah uang beredar, dengan demikian inflasi sesudah reformasi desentralisasi fiskal cenderung lebih tinggi.
3. Belanja modal paling dominan menyebabkan inflasi di Provinsi NTT, terlihat dari *standardized coefficients* terbesar yakni sebesar 0,276. Hal ini mengindikasikan bahwa di Provinsi Nusa Tenggara Timur mengalami kelangkaan barang modal yang serius.

Menurut Yoan Bahalau, Een Novritha Walewangko, Hanly F. Dj. Siwu, Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Manado dalam

jurnal nya yang berjudul “Analisis Pengaruh Kebijakan Fiskal Terhadap Upaya Penanggulangan Kemiskinan Provinsi Sulawesi Utara (Periode 1994-2013)”. Dalam penelitian ini dapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan (slimutan) terdapat pengaruh nyata antara variabel X1 (anggaran pendidikan) dan X2 (anggaran kesehatan), hal ini dapat kita lihat dari nilai probabilitas uji F, dimana  $F \text{ hitung } 28,30 > F \text{ tabel } 3,20$ . Secara parsial variabel anggaran pendidikan dan anggaran kesehatan menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. Namun jika dilihat pengaruh dari masing-masing variabel menunjukkan pengaruh yang signifikan, hal ini dapat di lihat dari hasil probabilitas uji t, variabel anggaran pendidikan dimana  $t \text{ hitung } 0,643 < t \text{ tabel } 2,110$  dan variabel anggaran kesehatan  $t \text{ hitung } -3,951 < t \text{ tabel } 2,110$ .
2. Seluruh variabel bebas yakni anggaran pendidikan dan anggaran kesehatan berkorelasi seara positif dan sangat kuat dengan variabel kemiskinan karena nilai koefisien korelasi ( R ) sebesar 0,769 yang mendekati angka 1. Dengan kata lain kenaikan anggaran pendidikan dan kesehatan pada umumnya mampu mempengaruhi upaya pemerintah dalam mengurangi tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara.
3. Pengaruh perubahan variabel bebas yakni anggaran pendidikan dan anggaran kesehatan terhadap pengurangan kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara dapat di jelaskan dengan persamaan regresi sebesar 7,69 %, karena nilai R2 sebesar 0,769.

Menurut Berto Muharman dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Dinamis Pengaruh Instrumen Fiskal Terhadap Pdb Dan Inflasi Di Indonesia.” Dalam penelitiannya menggunakan metode analisis dinamis error correction mechanism (ECM). Dalam penelitiannya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pengeluaran pemerintah dan penerimaan pajak memiliki hubungan jangka pendek yang positif dan signifikan terhadap laju inflasi. Besarnya pengaruh jangka pendek pengeluaran pemerintah hampir sama dengan penerimaan pajak dalam mengestimasi kenaikan laju inflasi, hal ini dilihat dari nilai masing-masing koefisien pengeluaran negara dan pajak sebesar 1,608 dan 1,598. Hasil ini sesuai dengan teori demand pull inflation dimana jika terdapat kelebihan dari sisi permintaan sehingga menyebabkan kenaikan harga.

Dari hasil penelitian terdahulu di atas peneliti dapat memberikan gambaran bahwa perbedaan dan persamaan dengan penelitian sekarang ialah sama-sama meneliti tentang inflasi dan kebijakan fiskal. Sedangkan perbedaannya dilihat dari kebijakan fiskal yang diambil dalam mengukur inflasi.

## **H. Hipotesis**

Secara etimologi, hipotesis dibentuk dari dua kata, yaitu kata *hypo* dan kata *thesis*. *Hypo* berarti kurang dan *thesis* adalah pendapat. Kedua kata itu kemudian digunakan secara bersama menjadi *hypothesis* dan penyebut dalam dialek Indonesia menjadi hipotesa kemudian berubah menjadi hipotesis yang maksudnya adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang

masih belum sempurna. Penggunaan hipotesis dalam penelitian karena hipotesis sesungguhnya baru sekedar jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang dilakukan.

“Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis yang di uji adalah hipotesis nol ( $H_0$ ) atau juga disebut dengan hipotesis statistik.”<sup>4</sup> Pada penelitian kuantitatif, pengujian hipotesis dilakukan dengan pengujian statistik sehingga relatif mendekati suatu kebenaran yang “diharapkan”. Dengan demikian, orang lebih mudah menerima suatu penjelasan pengujian, sampai sejauh mana hipotesis penelitian diterima atau ditolak.

“Agar pemilihannya lebih terperinci dan mudah, maka diperlukan hipotesis alternatif yang selanjutnya disingkat  $H_a$  dan hipotesis nol yang selanjutnya di singkat  $H_0$ .  $H_a$  cenderung dinyatakan dalam kalimat positif. Sedangkan  $H_0$  dinyatakan dalam kalimat negatif.”<sup>5</sup>

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  :Di duga tidak terdapat pengaruh signifikan kebijakan fiskal terhadap inflasi di provinsi Banten

$H_a$  :Di duga terdapat pengaruh signifikan kebijakan fiskal terhadap inflasi di provinsi Banten.

Kaidah keputusan dalam pengambilan keputusan uji hipotesis sebagai berikut:

---

<sup>4</sup>Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kuantitatif: *Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Kencana Prenada Media Group: Jakarta, 2006) ed. 1 Cet. 2, h 75 dan 82

<sup>5</sup>Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistik* (Bumi Aksara: Jakarta, 2000), h. 119

Jika nilai  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya berpengaruh.

Jika nilai  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak berpengaruh.

Nilai  $t_{hitung}$  merupakan nilai mutlak, jadi tidak dilihat (+) atau (-) nya. Kedua hipotesis tersebut di uji dengan tingkat signifikan sebesar 5%.

Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini ialah semakin baik kebijakan fiskal maka akan semakin menormalkan tingkat inflasi di provinsi Banten.

## I. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan untuk melakukan kegiatan tertentu. Dalam rangka penyusunan skripsi ini, penulis melakukan penelitian guna memperoleh data dari lembaga yang disetujui. Untuk melakukan penelitian terkait dengan judul penelitian diatas peneliti memilih lembaga Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) di Provinsi Banten.

Berdasarkan tema yang di bahas, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif. Dimana penelitian ini menggunakan data sebagai objek dalam penelitian. "Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah terhadap pengambilan keputusan manajerial dan ekonomi".<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Mudrajat Kuncoro, *Metode Kuantitatif* (UPPS STIM YKPN: Yogyakarta, 2001), h. 3

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder yang diperoleh dari internet dan dokumentasi laporan laju pertumbuhan inflasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan belanja pegawai dan belanja bantuan sosial yang dipublikasikan dan dokumentasi yang diperoleh dari Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah dengan melihat laporan realisasi APBD Provinsi Banten.

Secara singkat variabel dapat didefinisikan sebagai konsep yang memiliki variasi untuk memiliki lebih dari satu nilai. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain atau menghasilkan akibat pada variabel yang lain, yang pada umumnya berada dalam urutan waktu yang terjadi lebih dahulu. Sedangkan, variabel terikat (*dependent variable*) merupakan yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel bebas disini ialah pengeluaran dan penerimaan daerah provinsi Banten. Sedangkan variabel terikatnya ialah inflasi di provinsi Banten.

“Data dan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan.”<sup>7</sup> Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder yaitu data belanja pegawai dan belanja bantuan sosial dan Inflasi dari tahun 2006-2015.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan menggunakan data sekunder, yaitu data

---

<sup>7</sup>Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kuantitatif: *Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, h.122-123



yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Tujuan pengambilan data sekunder ini ialah untuk mempermudah peneliti dalam mendapatkan informasi berupa data-data yang akan di analisis oleh peneliti. Yang pertama, ialah mengenai data belanja pegawai pemerintah daerah provinsi Banten tahun 2006-2015. Kedua, mengenai data belanja bantuan sosial pemerintah daerah provinsi Banten 2006-2015. Dan yang ketiga, mengenai data inflasi di daerah provinsi Banten, masing-masing data yang di ambil ialah data pada tahun 2006-2015. Data-data tersebut diperoleh dari badan atau lembaga yang resmi yakni Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) dan Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Banten.

Analisis data dalam penelitian ini merupakan bagian dari proses penelitian yang sangat penting. Karena dengan analisis ini data yang ada akan menunjukkan manfaatnya terutama dalam memecahkan sebuah permasalahan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Untuk mengetahui kebenaran hipotesis maka diperlukan pengujian sebagai berikut : 1. Uji Asumsi Klasik : 1). Normalitas, 2). Multikolinearitas, 3). Heteroskedastisitas, 4). Autokorelasi. 2. Uji Statistik : 1). Pengujian Secara Serentak (uji F), 2). Koefisien Determinasi ( $R^2$ ), 3). Koefisien Korelasi.

## **J. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penyusunan laporan penelitian ini terdiri dari lima bab, antara lain sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, penelitian terdahulu, hipotesis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka, bab ini meliputi landasan teori terkait inflasi dan kebijakan fiskal penerimaan dan pengeluaran pemerintah.

Bab III Metode penelitian, bab ini meliputi jenis penelitian, populasi dan sampel, operasional variabel, data dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan Pembahasan, bab ini menjelaskan hasil penelitian dari analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab V Penutup, bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari pembahasan yang di tulis oleh peneliti dan saran-saran.